

Hubungan Pengetahuan tentang Jamban Sehat dan Lingkungan Fisik dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Titik Agustyaningsih¹, Anggraini Dwi Kurnia^{1*}, Retno Yunita Larasati²

¹Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang

²Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang

*Email korespondensi: dwi_kurnia@umm.ac.id

Abstrak

Terdapat 24,03% penduduk Indonesia memiliki berperilaku buang air besar sembarangan. Perilaku ini berpotensi menimbulkan suatu penyakit seperti *Water-borne diseases*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang jamban sehat dan lingkungan fisik dengan perilaku buang air besar sembarangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah responden sebanyak 78 orang dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Analisa data menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Hasil menunjukkan sebagian besar responden berumur 51 - 60 (37%), laki-laki (76%), buruh tani (73%), tamat SD (64%), dan memiliki penghasilan perbulan kurang dari Rp.1.000.000. Hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang jamban sehat dengan perilaku BABS dengan nilai $P=0,000$, memiliki hubungan yang kuat dengan nilai $r=-0,543$, Hubungan yang signifikan antara lingkungan fisik dengan perilaku BABS dengan nilai $P=0,000$ memiliki tingkat yang kuat dengan nilai $r=-0,712$. Pengetahuan tentang jamban sehat dan lingkungan yang baik harus terus ditingkatkan untuk mengurangi perilaku BABS pada masyarakat.

Kata Kunci : Jamban Sehat, Lingkungan Fisik, BABS

Abstract

There are 24.03% of Indonesia's population having open defecation behavior. This behavior has the potential to cause a disease such as *water-borne diseases*. The research aims to determine the relationship between knowledge about healthy latrines and physical environment with open defecation behavior. This research used quantitative descriptive method with *cross sectional study* approach. The number of respondents was 78 people using the *quota sampling* technique. Data analysis used the *Spearman rank correlation* test. The results showed that most respondents were 51 - 60 (37%), men (76%), farm laborers (73%), graduated from elementary school (64%), and had monthly income of less than Rp. 1,000,000. Significant relationship between knowledge about healthy latrines with BABS behavior with a value of $P=0,000$, has a strong relationship with the value of $r=-0,543$, a significant relationship between physical environment with BABS behavior with a value of $P=0,000$ has a strong level with a value of $r=-0,712$. Knowledge about healthy latrines and a good environment should be improved to reduce the behavior of open defecation in society.

Keyword : Healthy Latrines, Physical Environment, Open Defecation

Cite this as : Agustyaningsih T, Kurnia AD, Larasati RY. Hubungan Pengetahuan tentang Jamban Sehat dan Lingkungan Fisik dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. *Dunia Keperawatan*. 2020;8(2): 130-139

PENDAHULUAN

Perilaku penduduk yang terbiasa melakukan buang air besar sembarangan (BABS) masih menjadi masalah sanitasi di diberbagai negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih ditemukan masyarakat BABS. Angka penduduk di Indonesia tahun 2016 yang masih buang air besar sembarangan adalah 16.209.333 KK dari total KK yaitu 67.453.504 KK, serta terdapat 24,03% penduduk Indonesia memiliki berperilaku buang air besar sembarangan. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat memberikan kerugian terhadap kondisi kesehatan masyarakat, karena tinja merupakan media tempat hidup bakteri *E.coli* yang berpotensi menimbulkan suatu penyakit. Penyakit-penyakit tersebut salah satu diantaranya adalah Penyakit yang paling dikenali seperti Water-borne diseases. Water-borne diseases bisa ditularkan ke manusia melalui mikroorganisme ataupun zat pada air yang berdampak pada manusia dan lingkungan tempat manusia tinggal. Kontaminasi pada manusia dapat melalui kegiatan minum, mandi, mencuci, proses menyiapkan makanan, ataupun memakan makanan yang telah terkontaminasi (1). Data UNICEF tahun 2014 melaporkan bahwa sebanyak 44,5% dari total seluruh penduduk Indonesia masih belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak dan 63 juta masyarakat Indonesia masih buang air besar sembarangan atau 24% dari total penduduk Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) sembarangan (2). Hasil wawancara dengan kader Kesehatan lingkungan ditempat penelitian terdapat sebanyak 205 masyarakat pada tahun 2018 masih melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan).

Selain penyakit yang ditularkan dari akibat buang air besar sembarangan yang dikenal dengan *Water-borne disease*. Kurangnya sanitasi lingkungan yang buruk, berhubungan dengan penularan beberapa penyakit infeksi

yaitu penyakit diare, kolera, typhoid fever, dan paratyphoid fever, disentri, penyakit cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, penyakit kulit, trakhoma, schistosomiasis, cryptosporidiosis, malnutrisi, dan penyakit yang berhubungan dengan gangguan nutrisi. Prevalensi kasus kesakitan pertahun di Indonesia akibat sanitasi buruk adalah penyakit diare sebesar 72%, cacingan 0,85%, scabies 23%, serta trachoma 0,14%, hepatitis A 0,57%, hepatitis E 0,02%, dan malnutrisi 2,5%, sedangkan kasus kematian akibat dari sanitasi yang buruk adalah diare dengan persentase sebesar 46%, cacingan 0,1%, scabies 1,1%, hepatitis A 1,4%, dan hepatitis E 0,04% (3). Hasil wawancara dengan kader kesehatan lingkungan terdapat 205 masyarakat yang masih melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan) kecenderungan terjadinya melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan) berdasarkan pada masyarakat yang utamanya tidak memiliki jamban pribadi serta melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan) dengan cara di sembarang tempat seperti sungai, dan semak-semak, karena menurut mereka untuk membuat jamban sendiri membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan lingkungan fisik dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (4). Kemudian disusul oleh penelitian yang dilakukan oleh (5) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan yaitu usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, pengetahuan serta lingkungan fisik terhadap terjadinya buang air besar sembarangan. Menurut penelitian (6), akibat dari tingkat pengetahuan serta tidak ada upaya untuk menjaga lingkungan maka masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan masyarakat berspekulasi dan menggunakan berbagai alasan bahwa buang air besar di sembarang tempat antara

lain anggapan bahwa membangun jamban itu mahal, lebih enak buang air besar di kebun, tinja dapat dimanfaatkan untuk pakan ikan, dan lain-lain yang akhirnya dibungkus sebagai alasan karena kebiasaan sejak dulu, sejak anak-anak, sejak nenek moyang, dan sampai saat ini tidak mengalami gangguan kesehatan. Pemanfaatan jamban sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan dukungan dalam keluarga. Tujuan program Jamban Keluarga (JAGA) yang tidak membuang tinja di tempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga.

Penelitian (4) menyatakan bahwa bimbingan atau penyuluhan dan dorongan secara terus menerus biasanya diperlukan agar keluarga yang buang air besar sembarangan tersebut mampu melaksanakan rencana yang dapat diterima dan mematuhi peraturan. Keluarga selalu dilibatkan dalam program pendidikan sehingga mereka dapat memperingati bahwa buang air besar sembarangan dapat berdampak penyakitpenyakit. Proses pendidikan menentukan pembentukan pengetahuan dan kemampuan bersikap, mulai dari keluarga hingga lingkungan yang lebih luas. Selain itu proses belajar menentukan bentuk perilaku. Mereka yang berpendidikan akan berperilaku jauh berbeda dengan pendidikan rendah. Tingkat kecerdasan sangat menentukan dalam menghadapi tantangan atau pemecahan masalah. Masyarakat yang cerdas lebih mudah memecah masalah karena memiliki pengetahuan yang luas dan daya nalar yang tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang jamban sehat dan lingkungan fisik dengan perilaku buang air besar sembarangan. Sehingga masalah ini menjadi kondisi penting yang harus diperhatikan karena masalah tersebut dapat berimplikasi terhadap penurunan morbiditas serta mortalitas penyakit yang terjadi karena diakibatkan oleh sanitasi yang

buruk serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap jamban sehat keluarga serta penerapan pola perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode statistik deskriptif kuantitatif dengan rancangan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Bumiaji Desa Gunungsari sejumlah 205 warga masyarakat yang masih melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan). Dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 78 sampel yang berada di wilayah Kecamatan Bumiaji Desa Gunungsari. 78 sampel penelitian didapatkan melalui rumus mencari sampel dengan pendekatan statistik (traditional statistik model), dimana pendekatan dalam mencari sampel menggunakan metode rumus Gaspersz (7).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa Kuisisioner berupa informasi mengenai variable bebas dari penelitian meliputi daftar pertanyaan karakteristik seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, pengetahuan tentang jamban sehat, serta lingkungan fisik dan perilaku *OD (Open Defecation)*. Kuesioner Perilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan) masyarakat dimodifikasi dari penelitian Simaibang (8). Indikator kuesioner yakni tentang kebiasaan melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan). Kuesioner ini memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,716$. Kuesioner pengetahuan tentang Jamban diadopsi dari Lubis (9). Indikator dari kuesioner pengetahuan Jamban meliputi: Pengertian jamban sehat, Manfaat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Menurut Karakteristik Responden (n=78)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase %
1.	Umur (tahun)		
	≤ 40 tahun	16	21
	41-50 tahun	28	36
	51-60 tahun	29	37
	> 60 tahun	5	6
	Jumlah	78	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	59	76
	Perempuan	19	24
	Jumlah	78	100
3.	Pendidikan		
	SD	50	64
	SMP	15	19
	SMA	13	17
	Jumlah	78	100
4.	Pendapatan		
	< 1 juta	69	88
	> 1 juta	3	4
	1 juta	6	8
	Jumlah	78	100
5.	Pekerjaan		
	Petani	3	4
	IRT	1	1
	Pedagang	16	21
	Pegawai	1	1
	Buruh Tani	57	73
	Jumlah	78	100

jamban sehat, Hubungan jamban dengan penyakit, Syarat jamban sehat, Nilai reliabilitas $\alpha=0,898$. Kuesioner Lingkungan Fisik diadopsi dari penelitian Simaibang (8). Indikator dari kuesioner lingkungan fisik meliputi: Mengetahui tentang kondisi fisik sarana air bersih, Mengetahui tentang kondisi fisik sarana pembuangan tinja/jamban, Mengetahui tentang kondisi fisik sarana tempat pembuangan sampah, Mengetahui tentang kondisi fisik sarana pembuangan air limbah, Mengetahui tentang saluran drainase. Nilai reliabilitas $\alpha=0,838$.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 November 2019 – 7 Desember 2019. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *inform consent* sebagai

persetujuan dari responden. Dalam pengambilan data dilakukan *Self-administered questionnaire*. Responden diberikan waktu kurang lebih 20-30 menit untuk mengisi kuesioner Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menghubungkan variabel independen dan variabel dependen melalui uji statistik *spearman rank*. Koefisien korelasi *spearman rank* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang datanya berupa data ordinal atau bertingkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil 37% pada rentang usia 51-60 tahun. Mayoritas

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Jamban Sehat (n=78)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	22
Kurang baik	61	78
Total	78	100

responden berjenis kelamin laki-laki (76%). Lebih dari setengah responden memiliki tingkat Pendidikan SD Serta responden sebagian besar (88%) memiliki pendapatan <1.000.00. Sebagian besar pekerjaan responden adalah buruh tani (73%).

Berdasarkan tabel 2 tentang distribusi frekuensi pengetahuan tentang jamban sehat, dari 78 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, sebanyak 61 responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang jamban sehat, hal tersebut dapat dilihat dari persentase hasil sebesar (78%).

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi frekuensi lingkungan fisik, dari 78 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, terdapat sebanyak 68 responden memiliki lingkungan fisik yang kurang baik dan dapat dilihat dari besarnya persentase sebesar (87%).

Berdasarkan table 4 tentang distribusi frekuensi perilaku BABS, dari 78 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, distribusi frekuensi tertinggi terdapat sebanyak 68 responden memiliki perilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan) kadang-kadang dengan persentase sebanyak (87%) hal tersebut dapat dilihat pada tabel diatas.

Berdasarkan tabel 5 di atas, pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang jamban sehat dengan perilaku BABS diperoleh nilai r_{hitung} sebesar -0,543 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai r_{tabel} taraf nyata 5% pada pengujian ini sebesar 0,223. Karena nilai signifikansi < taraf nyata 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang jamban sehat dengan perilaku BABS, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari koefisien korelasi sebesar -0,543 maka hubungan antara variabel tersebut masuk dalam kategori kuat. Hasil dari koefisien korelasi hubungan pengetahuan tentang jamban sehat dengan perilaku BABS menunjukkan hasil yang negatif, maka artinya korelasi tersebut tidak searah, maka kesimpulannya semakin lemahnya pengetahuan tentang jamban sehat akan mempengaruhi perilaku BABS.

Berdasarkan tabel 6 di atas, pada penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa lingkungan fisik dengan perilaku BABS diperoleh nilai r_{hitung} sebesar -0,712 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai r_{tabel} taraf nyata 5% pada pengujian ini sebesar 0,223. Karena nilai signifikansi < taraf nyata 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan fisik dengan perilaku

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik (n=78)

Lingkungan Fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	10	13
Kurang	68	87
Total	78	100

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku BABS (n=78)

Perilaku BABS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Sering	3	4
Kadang-Kadang	68	87
Tidak	7	9
Total	78	100

BABS. maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari koefisien korelasi sebesar -0,712 maka hubungan antara variabel tersebut masuk dalam kategori kuat. Hasil dari koefisien korelasi hubungan lingkungan fisik dengan perilaku BABS menunjukkan hasil yang negatif, maka artinya korelasi tersebut tidak searah, maka kesimpulannya semakin buruknya keadaan lingkungan fisik maka akan mempengaruhi perilaku BABS.

Tingkat pengetahuan tentang jamban sehat yang ada di Kecamatan Bumiaji Desa Gunungsari teridentifikasi hasil yang masih mendominasi kurang baik sebanyak 61 responden memiliki pengetahuan yang masih kurang baik dengan (22%), fakta tersebut didukung karena tingkat pendidikan mereka masih rendah, hanya sampai pada tamatan sekolah dasar, selain itu jika ada penyuluhan terhadap Desa Gunungsari masyarakat enggan untuk datang dan mendengarkan informasi dengan alasan mereka harus bekerja untuk mendapatkan pendapatan dan agar nantinya pendapatan mereka tidak dipotong apabila mereka tidak masuk bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan mayoritas berpengetahuan rendah sebanyak 65,5% (10). Menurut

Notoatmodjo, Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (11).

Lingkungan fisik masyarakat di Kecamatan Bumiaji Desa Gunungsari masih kurang baik dengan banyaknya responden sebesar 68 responden dengan persentase hasil (87%). Setelah melakukan observasi kepada tiap-tiap rumah didapatkan bahwa hasil tersebut sebanding dengan kondisi fisik sarana air bersih, kondisi fisik sarana pembuangan tinja atau jamban, kondisi fisik sarana tempat pembuangan sampah, kondisi fisik sarana pembuangan air limbah, serta kondisi fisik saluran drainase yang masih jauh dari kata baik.

Kondisi fisik air bersih di Kecamatan Bumiaji Desa Gunungsari masih memiliki masalah yang belum baik, hal tersebut sesuai fakta bahwa sumber air yang mereka miliki tidak memiliki perlindungan mata air dan pipa, kemudian tempat penampungan air yang

Tabel 5 Distribusi Hubungan Pengetahuan tentang Jamban Sehat dengan Perilaku BABS

		Pengetahuan tentang Jamban Sehat	Perilaku BABS
Spearman's rho	Pengetahuan tentang Jamban Sehat	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	1,000 .78
		N	78
	Perilaku BABS	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	-,543** ,000
		N	78

Tabel 6 Distribusi Hubungan Lingkungan Fisik dengan Perilaku BABS

		Lingkungan Fisik	Perilaku BABS
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	-,712**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	78	78
Perilaku BABS	Correlation Coefficient	-,712**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	78	78

mereka memiliki jarang dikuras dan dibersihkan, sehingga penampakan air setelah peneliti observasi masih tidak jernih karena menurut mereka tidak perlu melakukan pengurasan air terlalu sering akibat kelelahan bekerja sehari-hari di sawah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan faktor lingkungan fisik dalam hal ini kondisi geografis, ketersediaan sumber air, struktur tanah berperan penting dalam mendorong masyarakat melakukan BAB sembarangan (12).

Kondisi fisik sarana pembuangan tinja/jamban, masih banyak dari masyarakat yang BAB di jamban umum dengan mengalirkan pembuangan ke sungai atau persawahan, sehingga kontak antara manusia dengan tinja menjadi rawan, setelah mereka melakukan BAB mereka membiarkan begitu saja tanpa dibersihkan sehingga bau tidak sedap terhadap perilaku mereka menjadi timbul, kemudian konstruksi tempat duduk saat BAB juga jauh dari kata aman, sehingga bias menyebabkan mereka terjatuh saat BAB karena terbuat dari kayu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (13) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang diakibatkan oleh kebiasaan melakukan perilaku BABS akan menjadikan mikroorganisme, serangga, binatang, jamur, parasit, dan lain-lain yang dapat berperan sebagai agen penyakit, serta infeksi. Hubungannya dengan manusia bersifat dinamis dan pada keadaan tertentu dimana tidak terjadi keseimbangan diantara hubungan tersebut

maka manusia menjadi sakit akibat dari lingkungan fisik yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk merawat serta menjaga lingkungan fisik mereka agar tetap sehat.

Sebagian besar responden melakukan perilaku BABS (87%). Hal ini kemungkinan diakibatkan karena pengetahuan responden tentang jamban sehat kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan ada 102 kasus responden yang melakukan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan Ii Kabupaten Sragen (4). Hasil penelitian ini juga didukung pernyataan yang mengatakan bahwa 40% warga desa semantok masih sering melakukan kebiasaan buang air besar (10).

Pengetahuan tentang jamban sehat dengan perilaku BABS memiliki hubungan yang signifikan, dengan kategori hubungan termasuk dalam kategori kuat. Identifikasi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan jamban sehat dengan perilaku sejalan dengan alasan mengapa pengetahuan mereka masih rendah. Dari bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang menjadi alasan kuat pengetahuan mereka masih rendah dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang masih rendah, hanya tamatan sekolah dasar, mereka tidak meneruskan ke jenjang sekolah berikutnya karena akses jalan menuju tingkat sekolah selanjutnya sangat jauh dari Desa, dan mereka beralasan bahwa akan membuang biaya yang seharusnya bisa untuk sandang

serta pangan. Selain karena mereka hanya tamatan sekolah dasar, tingkat pendapatan mereka juga masih dibawah satu juta rupiah, untuk membangun jamban sehat milik pribadi masih enggan dilakukan karena keterbatasan biaya dan mahalanya anggaran untuk membuat jamban pribadi yang sehat. Hal tersebut sejalan dengan perilaku mereka yang masih BABS, masyarakat beralasan sudah nyaman dengan kegiatan yang mereka lakukan dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah, akhirnya mereka selalu melakukan perilaku BABS tersebut tanpa rasa bersalah dan malu.

Menurut Notoatmojo (11), pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan responden. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan tentang jamban sehat akan sangat mempengaruhi perilaku dalam masyarakat dalam memilih keputusan apakah perilaku tersebut dinilai baik atau buruk sesuai dengan tingkat pengetahuan yang sudah mereka lewati tahapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat. Pembentukan tindakan seseorang (overt behaviour) merupakan aspek yang sangat penting dari pengetahuan. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan tingginya pendidikan yang didapat maka orang akan semakin luas pula pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, namun juga bisa diperoleh dari pendidikan nonformal (14). Sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan ada hubungan pengetahuan dan pengetahuan dan kepemilikan jamban dengan BABS di Desa Seumantok (10).

Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan fisik dengan perilaku BABS, dengan kategori dalam hubungannya masuk

dalam kategori kuat. Dari hasil tersebut telah menyatakan fakta bahwa lingkungan fisik yang ada di Kecamatan Bumiaji Desa gunungsari masih kurang baik. Setelah melakukan observasi kepada tiap rumah didapatkan bahwa hasil tersebut sebanding dengan kondisi fisik air bersih yang sangat jarang untuk dikuras sebaik baiknya 1 minggu sekali, dengan alasan bahwa tidak ada waktu dan sibuk bekerja seharian. kKndisi fisik sarana pembuangan tinja atau jamban yang masih di alirkan langsung ke sungai sehingga sungai menjadi tercemar oleh pembuangan tinja. kondisi fisik sarana tempat pembuangan sampah yang masih jauh dari kata bersih, karena mereka pada saat membuang sampah tidak menutup tempat sampah yang ada, keterbatasan tidak memiliki tempat pembuangan sampah sendiri dan ikut pada tempat sampah tetangga. Kondisi fisik sarana pembuangan air limbah serta kondisi fisik saluran drainase yang sangat tergenang ketika hujan turun juga yang masih jauh dari kata baik, saluran drainase serta saluran pembuangan limbah langsung di alirkan ke sungai serta jaranganya masyarakat membersihkan saluran sehingga pada saat air tergenang sangat tidak menyejukkan pandangan mata yang melihat. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa mereka hanya bekerja sebagai buruh tani, yang mengharuskan mereka bekerja dari pagi hingga petang, sehingga pada saat pulang bekerja mereka sudah kelelahan dan enggan untuk mebersihkan lingkungan yang seharusnya dilakukan setiap seminggu sekali. Sejalan dengan perilaku mereka yang masih BABS karena lingkungan fisik mendukung maka terdapat hubungan yang signifikan yang tumbuh. Mereka sudah nyaman dengan keadaan lingkungan fisik mereka, sehingga perilaku yang sudah menjadi kebiasaan juga sering mereka lakukan yaitu buang air besar sembarangan karena sudah nyaman melakukan dan menjadi kebiasaan.

Hubungannya dengan manusia bersifat dinamis dan pada keadaan tertentu dimana tidak terjadi keseimbangan diantara hubungan tersebut maka manusia menjadi sakit. Lingkungan fisik yang mendukung akan diikuti serta mendukung masyarakat dalam melakukan perilaku yang salah. Disemua negara berkembang diharapkan mampu untuk menormalkan pertumbuhan anak dan masalah tersebut tidak dapat terselesaikan tanpa penyediaan toileting yang baik (15).

KETERBATASAN

Keterbatasan pada penelitian ini, untuk memperoleh data lingkungan fisik menggunakan kuesioner, dan tidak dilakukan dengan observasi.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mendapatkan perijinan dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah dan Bangkesbangpol Kota Batu Nomor: 032-1250-4222052018 sebagai lokasi penelitian. *Inform consent* diberikan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Responden berhak *withdraw* selama proses penelitian dan tidak akan ada sanksi apapun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan ijin penelitian.

PENUTUP

Pengetahuan tentang jamban sehat dan Lingkungan fisik dengan perilaku BABS memiliki hubungan yang signifikan, dengan

kategori hubungan termasuk dalam kategori kuat dan tidak searah. Dimana Semakin Baik pengetahuan seseorang tentang jamban sehat, maka perilaku BABS akan menurun. Begitu juga dengan lingkungan fisik, Semakin baik lingkungan fisik maka perilaku BABS juga akan menurun.

Peran perawat sebagai edukator dan konselor dalam hal ini sangat dibutuhkan. Sehingga perawat mampu mengedukasi masyarakat untuk lebih waspada dalam meningkatkan pengetahuan Jamban sehat dan lingkungan fisik dari pendidikan kesehatan yang diterapkan rutin dan terjadwal.

REFERENSI

1. Triyono A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. *Forum Ilm.* 2014;11(3).
2. World Health Organization. *Progress on Drinking Water, Sanitation and Hygiene. USA: Cataloguing in Publication (CIP) Data.* 2014.
3. Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman. *Dampak Sanitasi Buruk.* 2016.
4. Widowati N. Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. 2015.
5. Kurniawati, Linda Destiya, Windraswara R. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. *Public Heal Perspect J.* 2017;2.
6. Arnita A. Gambaran Sanitasi Lingkungan Di Dusun Bassiu Desa Gunturu Kecamatan Herlang

- Kabupaten Bulukumba. 2011.
7. Gaspersz V. Teknik Penarikan Contoh untuk Penelitian Survei. Bandung: Tarsito; 1991.
 8. Simaibang NM. Pemeliharaan Jamban Keluarga Dan Perilaku Buang Air Besar Pasca Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Pangaribuan Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. 2016.
 9. Lubis AA. Gambaran Perilaku Ibu Rumah Tangga Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Perlamban Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2014. 2014.
 10. Husna. HSM. Analisis pengetahuan dan kepemilikan jamban dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (studi kasus di desa Seumantok Kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya). Maj Kesehat Masy Aceh (MaKMA). 2018;1(2):9–17.
 11. Notoatmojo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Cipta R, editor. Jakarta; 2010.
 12. C D, JA N. Analysis of environmental factors on open defecate behavior of community inlermatang villagemaluku tenggara barat district. Infokes. 2019;9(2):139–50.
 13. Aina RAFISE. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Skabies di Wilayah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. 2013.
 14. Wawan, A., & Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. 2016.
 15. Chakravarty I, Bhattacharya A DS. Water, Sanitation And Hygiene: The Unfinished Agenda In The World Health Organization South-East Asia Region. WHO South East Asia J Public Heal. 2017;6(2):22–3.